

## **PUSAT SENI BUDAYA KOTA SUMBAWA (NTB) TEMA: ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

**Yandi Arahman<sup>1</sup>, Daim Triwahyono<sup>2</sup>, Putri Herlia Pramasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

<sup>2,3</sup> Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: <sup>1</sup>yandi114466@gmail.com, <sup>2</sup>daimtri@gmail.com, <sup>3</sup>putri\_herlia@lecturer.itn.ac.id

### **ABSTRAK**

*Pusat Seni Budaya adalah sebuah bangunan yang mencitrakan unsur keindahan yang di bentuk dari akal dan pikiran masyarakat melalui sebuah proses sehingga membentuk suatu adat istiadat yang menjadikan identitas. Pusat Seni Budaya Sumbawa Di Kota Sumbawa Sebagai Identitas Kota Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu wadah dan lingkungan yang mencitrakan budaya samawa dengan memiliki fungsi pengenalan, pembinaan, pelestarian, dan pengembangan serta menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menampilkan, mengeksplorasi, memberi pengetahuan, memproduksi dan menyediakan informasi tentang berbagai bentuk kesenian, sejarah, tradisi, pengetahuan karakter dan identitas kota Sumbawa. Yang sebelumnya belum pernah ada wadah untuk kegiatan tersebut di atas. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Kota Sumbawa yang merupakan adalah Ibukota dari Kabupaten Sumbawa Besar Di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang pada dasarnya masyarakatnya bersuku samawa. Di Kabupaten Sumbawa besar ini terdapat 6 suku yakni Suku Donggo, Suku Bima, Suku Dompu, Suku Kore , Suku Samawa Dan Suku Sumbawa Barat. Merencanakan pusat seni budaya sebagai tempat yang mampu melestarikan, memperkenalkan, membina, mengembangkan serta menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menampilkan, mengeksplorasi, memberi pengetahuan, memproduksi dan menyediakan informasi tentang berbagai bentuk kesenian, sejarah, tradisi, pengetahuan karakter dan identitas kota Sumbawa Dengan gaya dan citra arsitektur yang mengutamakan nilai fungsionalime dan rasionalisme untuk kemudian dipadukan dengan sentuhan gaya lokal dalam bentuk arsitektur Neo-Vernacular baik dalam perwujudan ruang-ruang maupun pengelolaan tampilan bentuk bangunan.*

**Kata Kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, pusat seni budaya**

### **ABSTRACT**

*The Center for Cultural Arts is a building that portrays elements of beauty in the form of the mind and mind of the community through a process so as to form a custom that makes identity. Sumbawa Cultural Arts Center in Sumbawa City as a City Identity with a Neo-Vernacular Architecture Approach is a place and environment that portrays the culture of samawa by having an introduction, guidance, preservation and development function as well as organizing various activities to display, explore, provide knowledge, produce and providing information about various forms of art, history, traditions, character knowledge and identity of Sumbawa city. Previously there had never been a forum for the activities mentioned above. The community in question is the people of Sumbawa City who are the capital of the Greater Sumbawa Regency in the Province of West Nusa Tenggara, which is basically a people with samawa ethnicity. In this large Sumbawa Regency there are 6 tribes, namely the Donggo Tribe, the Bima Tribe, the Dompu Tribe, the Kore Tribe, the Samawa Tribe and the West Sumbawa Tribe. Each tribe has a diversity in culture. Planning a cultural arts center as a place that is able to preserve, introduce, foster, develop and organize various activities to display, explore, provide knowledge, produce and provide information on various forms of art, history, traditions, character knowledge and identity of Sumbawa city with style and image architecture that prioritizes functionalism and rationalism to be combined with a touch of local style in the form of Neo-Vernacular architecture in both the realization of spaces and the management of the appearance of building shapes.*

**Keywords:** *Neo-Vernacular Architecture, cultural arts center*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya merupakan masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan bahasa yang berbeda. Secara geografis kabupaten Sumbawa terletak pada posisi yang cukup strategis, yaitu berada pada segi tiga emas kawasan pariwisata antara pulau Bali, Lombok dan pulau Komodo. Kabupaten Sumbawa juga memiliki kekayaan sumberdaya alam yang cukup potensial, yaitu berupa lahan pertanian dan peternakan dan telah ditetapkan sebagai lumbung padi dan daerah pengembangan ternak di NTB. Di samping itu, juga memiliki kekayaan hutan, flora dan fauna, mineral, pertambangan emas dan tembaga, industri dan sumber daya kelautan dengan panjang pantai mencapai 900 km. Luas wilayah darat mencapai 8.493 km<sup>2</sup> dan wilayah laut 4912,46 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk seluruhnya 452.746 jiwa, (laki-laki 228.717 jiwa dan perempuan 224.029 jiwa). Sedangkan jumlah penduduk asli (etnis

Samawa) mencapai 68,66% selebihnya adalah berasal dari etnis Bali, Sasak (Lombok), Jawa, Sunda, Madura, Mbojo (Bima/ Dompu), Bugis, Makasar, Minang, Sumba/ Timor, dan Arab.[1]

Wilayah Kabupaten Sumbawa juga mencakup sejumlah pulau-pulau di sebelah utara Pulau Sumbawa, termasuk Pulau Moyo(pulau terbesar), Pulau Medang, Pulau Panjang, Pulau Liang, Pulau Ngali dan Pulau Rakit.

Kelahiran Kabupaten Sumbawa juga tidak terlepas dari pembentukan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 64 Tahun 1958 dan Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 yang merupakan tonggak sejarah terbentuknya Daswati I Nusa Tenggara Barat dan Daswati II di dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat

Dengan keberagaman budaya yang ada di Sumbawa kebutuhan akan fasilitas umum merupakan hal yang dapat dijadikan ikon utama sesuai dengan slogan "Sabalong Samalewa" maka dari itu untuk memudahkan memudahkan masyarakat setempat maupun

Masyarakat luar yang berwisata disumbawa untuk mengenal dan menikmati budaya Sumbawa.Salah satu wujud dari kebudayaan Suku samawa adalah Seni kebudayaan yang keindahannya tersebar didaerah-daerah di sumbawa besar. Oleh sebab itu peran manusia sebagai penghadir arsitektur salah satunya adalah dengan mewadahi kegiatan yang memperkenalkan keberagaman budaya tersebut agar bermanfaat bagi masyarakat luas.

Sumbawa sendiri merupakan salah satu kabupaten terluas yang didiami oleh salah satu etnik terbesar di Nusa Tenggara Timur yaitu Tau Samawa. Tau Samawa (yang mengaku dirinya orang Sumbawa), merupakan orang yang lahir, besar, dan tumbuh di Sumbawa meskipun tidak berdarah asli Samawa. Selama ia merasa dirinya bagian dari wilayah Sumbawa, maka ia termasuk Tau Samawa. Tau Samawa telah berhubungan dengan berbagai etnik yang berada di Nusantara sejak lama. Hal ini menyebabkan terjadinya asimilasi dengan berbagai etnik tersebut yang kemudian berkembang menjadi Tau Samawa. Meskipun kebudayaan Samawa sendiri lebih besar dipengaruhi oleh Budaya Bugis dan Makasar jika dilihat dari beberapa bentuk upacara pada tataran ningrat. Namun dalam kesenian dan arsitektur tradisionalnyasangat kental dengan pengaruh Melayu.

### **Tujuan Perancangan**

- Mengumpulkan para seniman dan produk-produk seni budaya setempat dengan memberikan wadah untuk Membuat, Melestarikan, Mengoleksi, Menghasilkan Dan Memamerkan produk-produk seni rupa setempat agar dapat terjaga nilai dan kelestariannya.
- Menghadirkan wadah dalam wujud Pusat Seni Budaya yang dapat mencitrakan identitas dengan menggabungkan antara Arsitektur Modern dan Arsitektur Lokal sehingga terjalinnya hubungan antara objek dan lingkungan sekitar.
- Menghadirkan wujud arsitektur yang menarik sehingga dapat menjadi ikon pada kota Sumbawa besar.

### **Batasan-batasan**

- Batasan dalam konsep ini merupakan kendali dari tugas yang akan Pusat seni budaya adalah sebuah bangunan, atau kelompok dari bangunan-bangunan yang mana di dalamnya memiliki fungsi pengenalan, pembinaan, pelestarian, dan pengembangan serta menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menampilkan, mengeksplorasi, memberi pengetahuan, memproduksi dan menyediakan informasi tentang berbagai bentuk kesenian, sejarah, tradisi, pengetahuan karakter dan identitas kota Sumbawa. Dalam hal ini adalah karya seni budaya.
- Merencanakan Pusat Seni Budaya sebagai tempat yang mampu mengembangkan dan melestarikan karya seni daerah, dengan gaya dan citra arsitektur yang mengutamakan nilai fungsionalisme dan rasionalisme untuk kemudian dipadukan dengan sentuhan gaya lokal dalam bentuk arsitektur Neo-Vernacular baik dalam perwujudan ruang-ruang maupun pengelolaan tampilan bentuk bangunan.
- Karya seni budaya yang akan dipamerkan dan dikumpulkan pada pusat seni budaya ini adalah karya seni budaya yang merupakan khas daerah Sumbawa dalam periode ini seni musik, seni teater/sastra, seni nesek(tenun) dan seni tari.
- Fasilitas-fasilitas pendukung dan penunjang yang dihadirkan harus mampu mendukung dan mencerminkan kegiatan utama.

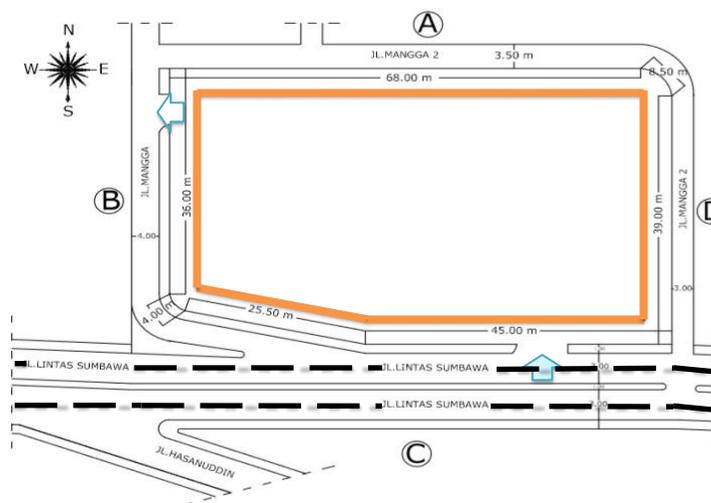
## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Fungsi

Seni adalah segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa. Seni merupakan proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia.. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk. secara umum, selain sebagai tempat yang mawadahi kegiatan transferisasi perasaan seniman kepada pengunjung, berfungsi juga sebagai :

- Sebagai tempat memamerkan semua karya seni (exhibition room)
- Sebagai tempat membuat semua karya seni (worshop)
- Mengumpulkan semua karya seni (stock room)
- Memelihara semua karya seni (restoration room)
- Mempromosikan karya seni dan tempat jual beli karya seni (auction room)
- Tempat berkumpulnya para seniman

### 2.1 Tinjauan Lokasi



*Gambar 2.2 Lokasi Site  
(sumber : Data Pribadi)*

Luasan Tapak Kurang Lebih  $\pm 3000$  m<sup>2</sup> dengan ketentuan pada peraturan daerah kota Sumbawa menetapkan peraturan bahwa untuk bangunan lokasi Perancangan Pusat Seni Budaya Kota Sumbawa adalah sebagai berikut :

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 60%-40%

Garis Sepadan Jalan : 4 meter

### **Analisa Tematik**

Arsitektur neo-vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain.

Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat.

Neo berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi *neo-vernacular* berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur *neo-vernacular* adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara *empiris* oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Arsitektur Neo-Vernacular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernacular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Pada intinya arsitektur Neo-Vernacular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19. Batu-bata dalam kutipan di atas ditujukan pada pengertian elemen-elemen arsitektur lokal, baik budaya masyarakat maupun bahan-bahan material lokal. Aliran Arsitektur Neo-Vernacular sangat mudah dikenal dan memiliki kelengkapan berikut ini : hampir selalu beratap bubungan, detrail terpotong, banyak keindahan dan bata-bata. Bata itu manusiawi, jadi slogannya begitu manusiawi.

Arsitektur neo-vernakular, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang modern. Arsitektur neo-vernakular ini menunjukkan suatu bentuk yang modern tapi masih memiliki *image* daerah setempat walaupun material yang digunakan adalah bahan modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur neo-vernakular, ide bentuk-bentuk diambil dari vernakular.

## Program Ruang

Tabel 2.1 besaran ruang  
( Sumber : pribadi )

### RUANG PRIMER

No	Ruang	Luasan
1	Ruang Kelas	334 m <sup>2</sup>
	Ruang Pertunjukan Seni Budaya Sumbawa	1.908 m <sup>2</sup>
	Ruang galeri seni budaya	286 m <sup>2</sup>
	Ruang auditotium	1.554 m <sup>2</sup>
	Ruang tenun	248 m <sup>2</sup>
	<b>Luas Keseluruhan Fasilitas primer</b>	<b>4.330 m<sup>2</sup></b>

### RUANG SEKUNDER

No	Ruang	Luasan
.	Ruang perpustakaan	248 m <sup>2</sup>
.	Took souvenir dan oleh-oleh	150 m <sup>2</sup>
.	Food court	471 m <sup>2</sup>
	<b>Luas Keseluruhan Fasilitas sekunder</b>	<b>869 m<sup>2</sup></b>

## RUANG PENUNJANG

No	Ruang	Luasan
.	Kantor pengelola dan administrasi	176 m <sup>2</sup>
.	Area parkir	3.105 m <sup>2</sup>
.	lobby	64 m <sup>2</sup>
.	lounge	8 m <sup>2</sup>
.	Ruang MEE	76 m <sup>2</sup>
.	<b>Luas Keseluruhan Fasilitas penunjang</b>	<b>3.429 m<sup>2</sup></b>

## Luasan Besaran Ruang

Luas Keseluruhan Fasilitas primer	4.330 m <sup>2</sup>
Luas Keseluruhan Fasilitas sekunder	869 m <sup>2</sup>
Luas Keseluruhan Fasilitas penunjang	3.429 m <sup>2</sup>
Luas Keseluruhan yang tidak terbangun	3.105 m <sup>2</sup>
Luas Keseluruhan yang terbangun	5.523 m <sup>2</sup>

## METODE PERANCANGAN

Dalam proses awal pengumpulan data sebagai tahap awal perancangan yang dilakukan yaitu antara lain proses pengumpulan data dari sumber literatur ( pustaka ) dan juga studi banding lapangan ( objek ). Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang lebih akurat. Pada data menggunakan studi literatur atau pustaka yang dilakukan yaitu menggunakan data dari bangunan pusat seni budaya dengan memperhatikan data seperti

fungsi-fungsi bangunan atau fasilitas yang terdapat dalam sebuah pusat seni budaya, standar ruang seperti pencahayaan, penghawaan, akustik, dan juga besaran yang dibutuhkan dalam sebuah ruang untuk dapat dilakukan sebuah aktivitas. Selain fungsi dan kebutuhan pendukung teknis bangunan, juga diperlukan standar sistem keamanan dan utilitas dikarenakan gedung pusat seni budaya ini merupakan gedung dengan fungsi kompleks sehingga dapat menampung berbagai aktivitas manusia.

Tahap berikut setelah melakukan pengumpulan data dari sumber literatur yaitu melakukan pengumpulan data dari studi banding lapangan atau melalui objek yang telah ada sehingga data dari literatur dapat disesuaikan dengan objek yang telah ada untuk dilakukan perbandingan. Pada studi lapangan data yang diperhatikan yaitu pola dari fungsi bangunan, sistem utilitas dan teknis bangunan serta kebutuhan fungsi dari segi kebutuhan seni dan kebudayaan yang ada dengan kondisi lingkungan. Juga dilakukan agar lebih dapat memastikan persyaratan ruang yang dibutuhkan dengan kondisi di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Perancangan

#### Konsep Ruang

Konsep ruang berdasarkan bentuk dasar persegi panjang dari bentukan Istana Dalam Loka digunakan pada bangunan *inti* dimana diletakkan fungsi – fungsi utama pusat kebudayaan sebagai wadah untuk pengembangan. Karena peran bangunan ini adalah sebagai perletakan fungsi utama dari pusat kebudayaan ini sendiri yang kaitannya dengan pengembangan, maka penekanannya adalah pada kualitas, kenyamanan dan keamanan ruang. Untuk ruang dengan fungsi penunjang dan service tetap menerapkan bentuk dasar persegi panjang dari bentukan Istana Dalam Loka namun perletakannya diluar dari massa dengan fungsi utama karena alasan akan kualitas ruang yang berbeda dan proses sirkulasinya.

#### Konsep bentuk

Konsep bentuk pada Pusat Seni Budaya ini mengambil bentuk Istana Dalam Loka sebagai wujud arsitektur lokal yang digunakan pada objek tersebut. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Bentuk dasar bangunan yang digunakan adalah persegi panjang.
- Ketinggian bangunan antara 2 sampai 4 lantai.
- Bentuk atap menggunakan bentuk atap lokal ( Istana Dalam Loka ) yaitu bentuk atap plana.

Dalam penggabungan massa ini menggunakan metode *Hybrid* dimana proses *modifikasi* atau *manipulasi* dilakukan terlebih dahulu baru kemudian proses penggabungan atau unifikasi . Proses modifikasi pun dengan melihat hal-hal terkait keadaan tapak dan lingkungannya.

### **Konsep Struktur**

Konsep struktur utama pada pusat seni budaya yang digunakan yaitu sistem struktur rangka kaku yang terdiri atas balok dan kolom yang membentuk portal empat dimensi. Sistem struktur portal ini dapat menahan gaya vertikal dan lateral yang bekerja pada bangunan kemudian menyalurkannya ke pondasi. Terlebih karena bentuk dan proporsi bangunan yang berupa istana dalam loka dan memiliki atap yang bentuknya cukup tinggi dan bertingkat maka bangunan akan rentan terhadap gaya lateral.

### **Konsep Sirkulasi Bangunan**

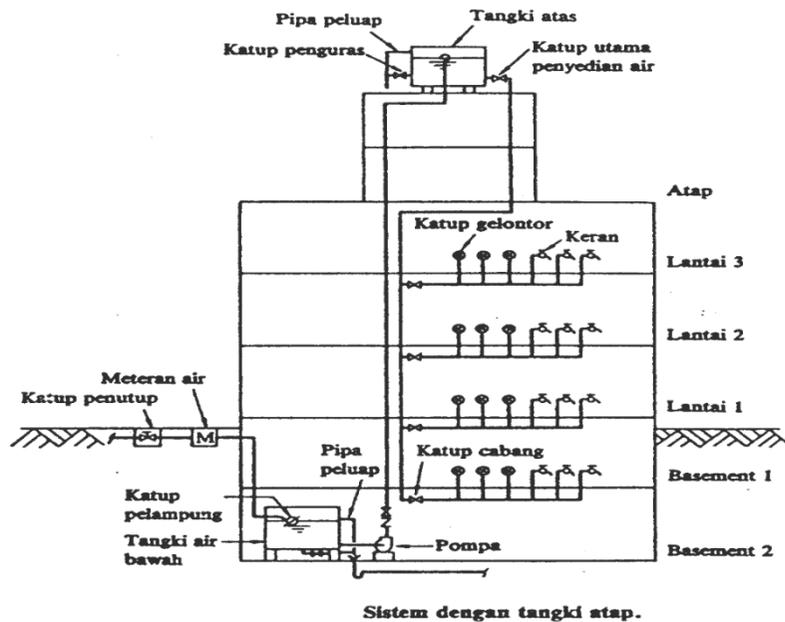
Sirkulasi pada bangunan terdapat 2 sistem yaitu sistem sirkulasi vertikal dan sistem sirkulasi horizontal. Dari beberapa sistem sirkulasi vertikal yang ada, jika dikaitkan dengan fungsi bangunan dan jumlah lantai yang direncanakan maka dipilihlah sistem sirkulasi vertikal menggunakan tangga dan ram. Tangga ini digunakan untuk naik ke lantai berikutnya dan ram digunakan untuk turun ke lantai bawahnya. Sedangkan sistem sirkulasi horizontal dipilih sistem sirkulasi yang sesuai dengan fungsinya yaitu pada ruang pameran dan auditorium akan menggunakan sistem spiral.

### **Analisa Sistem Utilitas**

#### **A. Sistem Plumbing**

Sistem plumbing adalah suatu sistem penyediaan atau pengeluaran air (baik air bersih maupun air kotor) yang dikehendaki tanpa ada gangguan atau pencemaran terhadap daerah-daerah yang dilaluinya. Jenis peralatan plumbing pada Galeri kebudayaan dan pariwisata ini meliputi peralatan untuk penyediaan air bersih dan pembuangan air kotor

Kebutuhan air bersih pada Galeri ini meliputi kebutuhan dapur pada food court, dan keperluan MCK pada lavatory. Sistem distribusi air bersih pada Galeri ini menggunakan *Down Feed System*

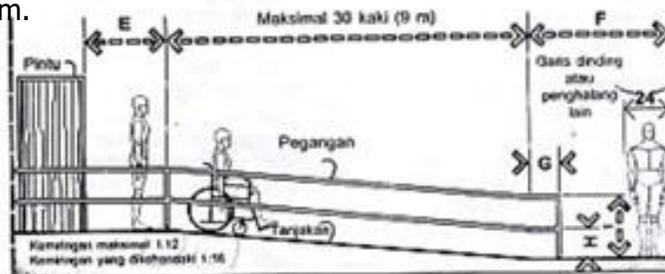


Gambar 4.1.5 : Sistem Plumbing

Sumber : lietartur

## B. Sistem Transportasi Vertikal

Sistem transportasi vertikal yang digunakan pada Galeri ini adalah tangga, ramp. Tangga meliputi tangga umum dan tangga darurat. Ramp digunakan untuk memfasilitasi orang cacat atau pengguna kursi roda. Untuk ruang-ruang yang khusus tidak memungkinkan menggunakan ramp atau tangga umum.



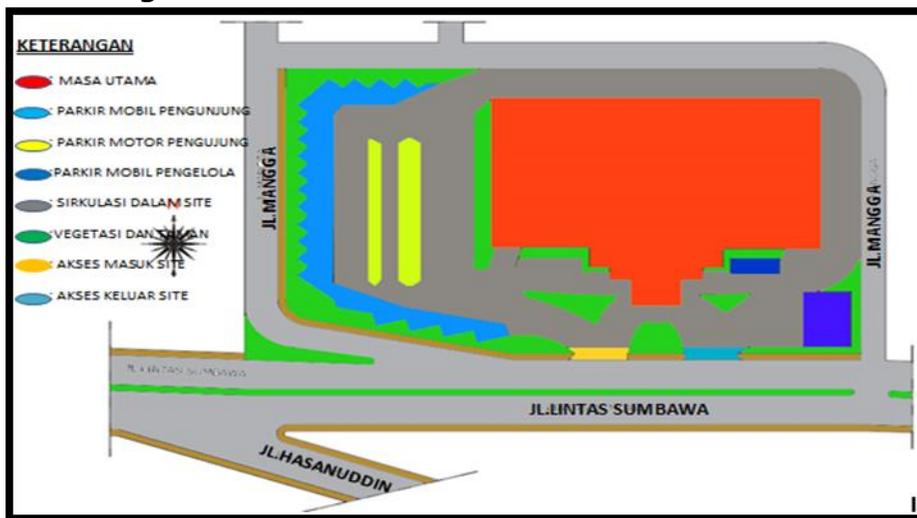
Gambar 4.1.5 : Sistem Transportasi Vertikal

Sumber : [lietartur](http://lietartur.com)

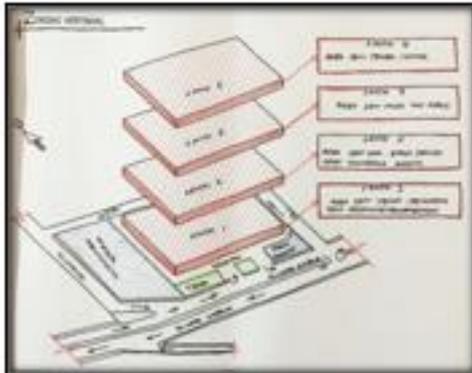
### C. Konsep Sistem Pemadam Kebakaran

Untuk menghindari terjadinya kebakaran pada suatu bangunan, diperlukan suatu cara/sistem pencegahan kebakaran karena kebakaran dapat menimbulkan kerugian berupa korban manusia, harta benda, dan lain-lain. Sistem pemadam kebakaran pada pusat seni budaya ini yang paling efektif digunakan adalah berupa apar.

#### Pra-Rancangan



Gambar 4.1 Konsep Zoning Tapak  
( sumber pribadi )



Gambar 4.2 Konsep Zoning Perintang ( vertikal )  
( sumber pribadi )



Gambar 4.3 site plan  
( sumber pribadi )



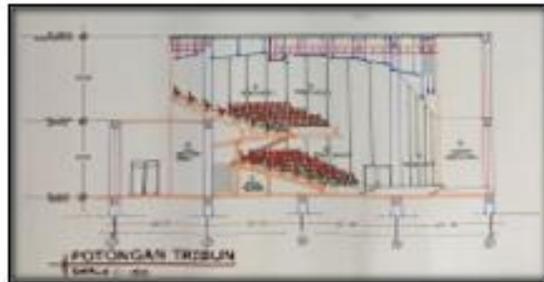
Gambar 4.4 layout plan  
( sumber pribadi )



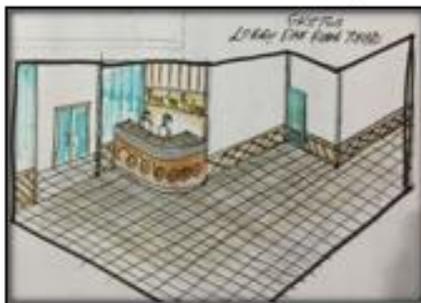
Gambar 4.5 tampak depan  
( sumber pribadi )



Gambar 4.6 tampak samping kanan  
( sumber pribadi )



Gambar 4.7 sketsa ide potongan tribun  
( sumber pribadi )



Gambar 4.8 sketsa ide ruang lobby  
dan ruang tunggu  
( sumber pribadi )

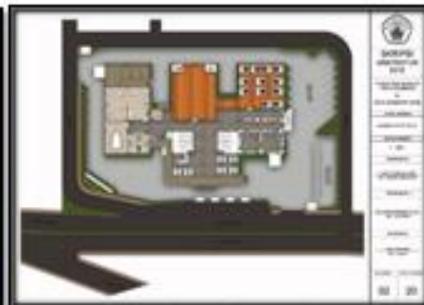


Gambar 4.9 sketsa ide ruang seni  
tari tradisional sumbawa  
( sumber pribadi )

### 4.3 Pengembangan



Gambar 4.10 site plan  
( sumber pribadi )



Gambar 4.11 layout plan  
( sumber pribadi )



Gambar 4.12 tampak depan  
( sumber pribadi )



Gambar 4.13 tampak belakang  
( sumber pribadi )



Gambar 4.14 tampak kiri  
( sumber pribadi )



Gambar 4.15 perspektif  
( sumber pribadi )

## KESIMPULAN

Bangunan Pusat Seni Budaya adalah sebuah wadah bangunan yang mencitrakan unsur keindahan yang di bentuk dari akal dan pikiran masyarakat melalui sebuah proses sehingga membentuk suatu adat istiadat yang menjadikan identitas.

Pusat Seni Budaya Sumbawa Di Kota Sumbawa Sebagai Identitas Kota Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu wadah dan lingkungan yang mencitrakan budaya samawa dengan memiliki fungsi pengenalan, pembinaan, pelestarian, dan pengembangan serta menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menampilkan, mengeksplorasi, memberi pengetahuan, memproduksi dan menyediakan informasi tentang berbagai bentuk kesenian, sejarah, tradisi, pengetahuan karakter dan identitas kota Sumbawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Charles Jencks dalam bukunya "language of Post-Modern Architecture"
- 1 Humar Sahman, MENGENALI DUNIA SENI RUPA, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika, Ikip Semarang Press, 1993
- Laksmiwati, Triandi. 2012. Unsur-unsur dan Prinsip-prinsip Dasar Desain Interior H. Hasanuddin, s.pd. 2014 Mengenal Istana-istana kesultanan Sumbawa (1648-1958). Selim,
- Drs. A. Gani Sejadah (Sejarah Daerah) sejarah daerah Sumbawa untuk SD kelas 6 2017 ( di akses 29 Oktober ).
- Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. 41. 2017 ( di akses 24 Desember ).
- outofthebox.wordpress.com/ selasar.com/ Jakarta.info 2017 ( di akses 28 September ).
- Sumbawa: Universitas Samawa, 2010, hlm. 286. 2017 ( di akses 15 Oktober ).
- Tradisi dan Adat Istiadat Samawa, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 36-38